PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PEMBIMBING, FASILITATOR, MOTIVATOR, DAN EVALUATOR DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNAGRAHITA DI YAYASAN TPI AMPLAS

[1]Diya Ashar, [2]Pitria Nurul Saputri, [3]Cindy Fransisca, [4]Hairunnisak, [5]Ramadhani
[1,2,3,4,5] PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-wahliyah Medan
asharmagrib031@gmail.com, pitrianurulsaputri@umnaw.ac.id,
cindyfransisca@umnaw.ac.id, hairunnisak@umnaw.ac.id,
ramadhani@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers as mentors, facilitators, motivators, and evaluators in supporting the social interaction of students with intellectual disabilities at Yayasan TPI Amplas. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research informants consisted of Islamic Religious Education teachers, students with intellectual disabilities, classroom teachers, and the principal of Yayasan TPI Amplas. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.The findings revealed that Islamic Religious Education teachers play an important role in supporting the development of social interaction among students with intellectual disabilities through direct assistance, the use of simple learning media, the provision of learning motivation, and the evaluation of students' social behavior development. Teachers implemented an individualized, patient, and attentive learning approach, enabling students to better understand learning materials and establish positive interactions with their peers and the school environment. Furthermore, the attention and motivation provided by teachers contributed to increasing students' self-confidence in communication and socialization. Therefore, Islamic Religious Education teachers not only function as instructors but also serve as social mentors who support the development of social interaction skills among students with intellectual disabilities.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Social Interaction, Intellectual Disability, Inclusive Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu interaksi sosial siswa tunagrahita di Yayasan TPI Amplas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa tunagrahita, guru kelas, dan kepala sekolah Yayasan TPI Amplas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita melalui

pendampingan secara langsung, penggunaan media pembelajaran yang sederhana, pemberian motivasi belajar, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, sabar, dan penuh perhatian sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran serta mampu menjalin interaksi yang baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah. Selain itu, perhatian dan motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing sosial yang membantu perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Interaksi Sosial, Tunagrahita, Pendidikan Inklusif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa membedakan kondisi fisik, mental, sosial, maupun intelektual. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak guna mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Salah satu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, memberikan kesempatan yang setara, serta membantu peserta didik berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Anak tunagrahita merupakan salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata serta mengalami hambatan dalam perilaku

adaptif, seperti kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut menyebabkan siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Menurut (Haliza et al., 2020), anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Selain kemampuan akademik, kemampuan interaksi sosial juga menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan pada siswa tunagrahita. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan interaksi sosial yang baik dapat membantu siswa tunagrahita membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mempermudah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebaliknya, rendahnya kemampuan interaksi sosial dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kurang percaya diri, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Kemampuan interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan belajar, bekerja sama dengan teman sebaya, dan mengikuti berbagai aktivitas sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang tepat agar siswa tunagrahita mampu mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal. Salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa adalah guru.

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang berperan tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami nilai-nilai sosial dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Bimbingan yang diberikan guru dapat membantu siswa

tunagrahita mengembangkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar, media pembelajaran, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami dapat membantu siswa tunagrahita memahami materi pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, perhatian, dan penguatan positif kepada siswa agar memiliki semangat belajar dan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan akademik maupun sosial siswa sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan perilaku sosial peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajarkan nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun kemampuan interaksi sosial siswa tunagrahita.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian (Soleha et al, 2020), menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian (Anwar, 2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik..

Selanjutnya, (Zuhria & Harisiwi, 2024) menemukan bahwa guru berperan sebagai demonstrator, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Penelitian (Ummah et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu perkembangan kemampuan sosial mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas strategi pembelajaran dan peran guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu interaksi sosial siswa tunagrahita masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada strategi pembelajaran atau hasil belajar siswa, sedangkan kajian mengenai peran guru dalam pengembangan interaksi sosial siswa tunagrahita belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada empat peran utama guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita.

Yayasan TPI Amplas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil observasi awal, guru Pendidikan Agama Islam di yayasan tersebut telah melakukan berbagai upaya untuk membantu perkembangan sosial siswa melalui pendampingan, pemberian motivasi, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi terhadap perkembangan siswa. Namun, bagaimana peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu interaksi sosial siswa tunagrahita di Yayasan TPI Amplas masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu interaksi sosial siswa tunagrahita di Yayasan TPI

Amplas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus serta menjadi bahan masukan bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu interaksi sosial siswa tunagrahita di Yayasan TPI Amplas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kondisi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan TPI Amplas yang berlokasi di Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa yayasan tersebut memberikan layanan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita, sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, siswa tunagrahita sebagai informan pendukung, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung tambahan yang memberikan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta interaksi sosial siswa tunagrahita di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam, siswa tunagrahita, dan

kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan TPI Amplas melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari memberikan bimbingan dalam berinteraksi, menyediakan media dan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, hingga melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa tunagrahita dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Yayasan TPI Amplas, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita. Peran tersebut terlihat dari upaya guru dalam memberikan arahan, pendampingan, serta pembiasaan perilaku sosial yang positif kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru secara aktif membimbing siswa untuk mengucapkan salam, menyapa teman dan guru, meminta izin ketika akan melakukan sesuatu, serta mengajarkan cara berkomunikasi yang sopan dan santun.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa tunagrahita masih mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial dan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru memberikan bimbingan secara individual dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan individual dilakukan karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran maupun pembentukan perilaku sosial.

Guru juga memberikan contoh secara langsung mengenai perilaku yang baik agar siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan guru menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa tunagrahita karena siswa cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat secara langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa guru secara konsisten mendampingi siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Pendampingan tersebut membantu siswa memahami aturan sosial sederhana dan meningkatkan keberanian mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ummah et al., 2023) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pembimbing yang membantu siswa

tunagrahita memahami nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pembiasaan serta pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, (Djamarah, 2018) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing bertugas membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi agar mereka mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pembimbing tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membantu siswa tunagrahita mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan penyesuaian sosial siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai fasilitator dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita. Peran ini diwujudkan melalui penyediaan media pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses interaksi sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, kartu bergambar, serta praktik langsung dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media tersebut membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah karena siswa tunagrahita cenderung lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret dibandingkan abstrak.

Selain menyediakan media pembelajaran, guru juga menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi sederhana, kerja kelompok, dan praktik ibadah bersama. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan metode

pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa mampu menerima materi dengan cara yang sama sehingga diperlukan variasi media dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Temuan ini didukung oleh (P. R. Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian (Firmansyah et al., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita akan lebih efektif apabila guru mampu menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, guru sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang besar dalam membantu siswa tunagrahita memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa tunagrahita agar lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran ini terlihat dari berbagai bentuk motivasi yang diberikan guru, baik berupa pujian, penghargaan sederhana, perhatian, maupun dukungan emosional kepada siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, atau menunjukkan perilaku sosial yang baik. Bentuk apresiasi tersebut membuat siswa merasa dihargai sehingga mereka menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa tunagrahita sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan dukungan secara terus-menerus agar siswa tidak merasa minder ketika berinteraksi dengan

teman maupun guru. Dukungan tersebut diberikan melalui kata-kata positif, perhatian khusus, serta pendampingan ketika siswa menghadapi kesulitan.

Motivasi yang diberikan guru terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan interaksi sosial siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam membantu perkembangan sosial siswa tunagrahita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aulia Sari & Muliati, 2021) yang menyatakan bahwa motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Uno., 2021) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar dan perkembangan perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, guru sebagai motivator memiliki peran yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri siswa tunagrahita sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai evaluator yang bertugas memantau dan menilai perkembangan sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek perilaku sosial dan kemampuan komunikasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan penilaian melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru memperhatikan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan teman, mematuhi aturan sekolah, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara

berkelanjutan karena perkembangan siswa tunagrahita tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Guru lebih banyak menggunakan teknik observasi dan pencatatan perkembangan perilaku untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri siswa dari waktu ke waktu.

Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Apabila suatu metode pembelajaran dianggap kurang efektif, guru akan melakukan penyesuaian agar pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya ditujukan kepada siswa tetapi juga terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Maulida et al., 2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial. (Djamarah, 2018) juga menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena dapat memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik serta keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sebagai evaluator membantu memastikan bahwa perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita dapat dipantau secara berkelanjutan sehingga guru dapat menentukan langkah pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita di Yayasan TPI Amplas. Keempat peran tersebut saling melengkapi dan memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Yayasan TPI Amplas, dapat disimpulkan bahwa

guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, pendampingan, dan pembiasaan kepada siswa tunagrahita dalam berkomunikasi, berperilaku sopan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Bimbingan yang dilakukan secara sabar, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan siswa membantu mereka memahami norma sosial dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Sebagai fasilitator, guru menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, seperti gambar, video, dan praktik langsung. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran serta lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Sebagai motivator, guru memberikan dukungan, perhatian, penguatan positif, dan penghargaan sederhana kepada siswa tunagrahita. Motivasi yang diberikan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih berani berkomunikasi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekolah.

Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian dan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan akademik maupun sosial siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perilaku, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap perkembangan interaksi sosial siswa tunagrahita di Yayasan TPI Amplas. Melalui peran tersebut, siswa tunagrahita menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga mereka dapat berkembang secara lebih optimal baik dari aspek akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. N. (2021). Management of Islamic Religious Education Learning in Children with Special Needs. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 539–548. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971

Djamarah. (2018). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rineka Cipta.

Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DALAM MEMAHAMI BAHASA. Jurnal Metabasa, 2(1).

Maulida, P. A., Ilahiyah, I. I., Studi, P., Agama, P., & Islam, F. A. (2024). Peranan Guru Pai Dalam Mengevaluasi Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. 2(4), 1209–1218.

Rizqy Firmansyah, M. Y. S. J. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA. Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 251–257. https://doi.org/10.56304/s0040363622080021

Sari, aulia, & Muliati, I. (2021). Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti Aulia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti), 7010–7015.

Sari, P. R., Istinganah, Alwatasi, U., Yusro, W., & Husna, D. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunagrahita. Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 3, 184–193.

Soleha, Erika Setia Ningsih, S. D. P. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang Soleha1. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 79–87. https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4660

Ummah, K. K., Murmaliah, Y., & Khadijah, S. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn 2 Padang (Studi Atas Siswa Tunagrahita). Dharmas Education Journal (DE_Journal), 4(2), 833–844. https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1164

Uno., H. B. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara.

Zuhria, Z. A., & Harisiwi, N. E. (2024). The Role of Teachers in the Learning Process of Children with Special Needs at SLB B&C Karya Bhakti Surabaya. EduCurio Journal, 2(3). https://qjurnal.my.id/index.php/educurio